

PUSTAKAWAN ADALAH NABI INFORMASI, BENARKAH?

Nurdin Laugu

(Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi)



Akhir-akhir ini istilah nabi menjadi salah satu isu yang banyak dibicarakan di kalangan agamawan, khususnya umat Islam. Contoh paling mutakhir, Pebruari lalu, adalah terjadinya tindakan anarkis di Cikeusik, Pandeglang Banten yang karena perbedaan penafsiran tentang kenabian. Karena perbedaan tersebut berada pada tataran teologis, maka kedatangan tulisan ini bukan untuk merespon isu tersebut melainkan karena istilah nabi tersebut sepanjang pembacaan penulis memang relevan dengan istilah kepustakaan sementara sejauh penelusuran penulis hingga saat ini belum menemukan satu tulisanpun tentang pengaitan antara pustakawan dan nabi. Berangkat dari situlah, penulis merasa tertantang dan tertarik untuk menelusuri dan menemukan sejauh mana relevansi itu bisa dilacak. Oleh karenanya, sebagai pijakan awal penelusuran, pengertian pustakawan dan nabi akan diketengahkan untuk memberikan batasan-batasan yang jelas agar kerangka pemahaman pembaca dapat masuk ke dalam diskursus penulis. Agar tulisan ini dapat dipahami, alur pemikiran pembaca dan penulis perlu dipertemukan sehingga penilaian yang lahir nantinya tidak bersifat subjektif dan apriori.

Menurut Harrod Glossary, pustakawan dijelaskan sebagai orang yang menjaga perpustakaan dan segala isinya yang pekerjaannya meliputi pemilihan, pengaturan, dan pemanfaatan koleksi serta penyediaan berbagai layanan terbaik untuk seluruh jenis pengguna. Di samping kegiatan yang bersifat manajerial, pustakawan juga terlibat dalam berbagai pelayanan masyarakat, baik untuk publik, akademik, pribadi maupun untuk konteks-konteks yang lain (Prytherch, 2005:415). Sementara itu, Sulistyio-Basuki (2009) dalam buku pengantarnya menjelaskan bahwa pustakawan berkaitan erat dengan pustaka yang bisa dimaknai sebagai bacaan atau buku yang di dalamnya juga termasuk kitab suci. Fungsi dan peran pustakawan adalah melaksanakan amanat perpustakaan yang bukan hanya menjaga buku melainkan juga mencari informasi dan atau pengetahuan, mengelola dan mengolahnya secara baik agar bisa dikenali mana yang baik dan mana yang tidak baik atau kurang layak. Pekerjaan ini bertujuan tiada lain adalah menyampaikan kepada pengguna perpustakaan atau publik yang menginginkannya tanpa terkooptasi oleh perbedaan sekat-sekat latar belakang, seperti agama, budaya, ras, dan sebagainya.

Di sisi lain, pengertian nabi dapat dilihat pertama kali dalam konteks etimologi, kata tersebut merupakan bentukan dari na-ba-a (kata kerja lampau) menjadi yan-baa (kata kerja sedang atau akan berlangsung) lalu menjadi na-bi-yun (kata benda pelaku) yang bisa berarti memberitakan atau menginformasikan dan orang yang menyampaikan berita (informasi). Demikian juga nabi dimaknai sebagai saksi ketauhidan Tuhan, penyiar/pemberitahu (*announcer*) terhadap perbuatan yang benar yang diinginkan oleh Tuhan di bumi ini dan pemberi peringatan (*nazhir*) dan pemberi berita gembira (*bashir*) terhadap keputusan Tuhan pada hari akhir (Esposito, 1995:364-365; Glasse, 1999:297). Nabi sebagai penyampai berita tersebut, secara teologis, mengacu pada manusia pilihan, di mana ia (mereka para nabi) diyakini memiliki keistimewaan atau kemampuan khusus, yang tidak dimiliki oleh manusia yang bukan nabi. Kemampuan khusus itulah yang digunakan untuk menerima wahyu tingkat tinggi dari yang disampaikan oleh Jibril. Wahyu yang diterima para nabi tersebut bukan hanya kata-kata tetapi juga makna yang tidak bisa dipahami kecuali oleh para nabi

tersebut. Adapun orang biasa paling bisa menerima wahyu yang tingkatannya lebih rendah yang sering disebut sebagai ilham, inspirasi, mimpi yang benar, kasyaf, dan sebagainya (Nasution, 1992:720). Dalam konteks ini, nabi dibebani tanggung jawab oleh Tuhan yang merupakan fungsi kenabiannya untuk menyampaikan berita, mana yang benar dan mana yang salah kepada umat manusia sehingga mereka dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan.

Berkaitan dengan batasan singkat kedua istilah di atas, pustakawan dan nabi, baik secara etimologis maupun terminologis, dapat dihubungkan bahwa keduanya dapat disandingkan dengan tugas pembawa atau penyampai berita atau informasi dan pengetahuan. Di samping itu, keduanya juga berfungsi untuk mendapatkan berita atau informasi dan pengetahuan tersebut, bisa sifatnya datang tiba-tiba ataupun harus dicari. Demikian juga, berita atau informasi dan pengetahuan yang diperoleh lalu disampaikan tersebut melalui sebuah pengelolaan ataupun pengolahan, mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dakwah dalam terminologi kenabian merupakan proses pelayanan nabi kepada umatnya dan temukembali informasi yang merupakan inti pelayanan bagi pustakawan menjadi mutlak dalam rangka pemenuhan kebutuhan pemustaka. Dalam pengembanan tugas ini tampaknya dapat disimpulkan bahwa pustakawan dan nabi masing-masing berperan untuk memandu – hidayah dan panduan – masyarakat (umat dan pemustaka), untuk mendapatkan kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat.

Di samping kesamaan di atas, era kenabian yang ditandai dengan situasi ketidakmenentuan arah kehidupan karena keruntuhan nilai humanitas, pembusukan kejujuran, dan penghinaan terhadap nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang semuanya itu sering disebut sebagai zaman jahiliah. Di sisi lain, era kepustakawan yang saat ini ditandai dengan ledakan informasi (*information explosion*) baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik. Ledakan informasi tersebut dimaksudkan sebagai era informasi yang terbuka dan tak terkendalikan, semua orang memiliki hak untuk menyebarkan informasi melalui berbagai sarana yang berbasis teknologi yang tersedia, baik berita tersebut salah ataupun benar tidak

dapat dihalangi untuk muncul di media dan dibaca oleh siapapun yang menginginkannya. Era ini, juga, ditandai dengan kejamakan identitas, di mana setiap individu terbuka untuk membuat identitas yang banyak yang kemudian melahirkan kekaburan batas-batas antara satu dengan lainnya yang seringkali menjadi momen untuk menyampaikan informasi yang palsu, *bathil*, yang mirip dengan informasi yang benar, *haq*. Kebathilan dan kehaqan ini larut menjadi sesuatu yang biasa dan seolah-olah semuanya benar atau *haq*, sehingga sulit bagi banyak orang untuk melihat perbedaannya karena memang dibuat agar terjadi kekaburan. Situasi semacam ini, dalam pandangan penulis, merupakan sebuah dunia yang kacau, penentuan terhadap kebenaran menjadi sulit, klaim-klaim menjadi mudah dan merupakan santapan setiap detik yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dunia semacam ini, karenanya, merupakan sebuah pertanda munculnya era kejahiliah baru yang tidak disadari oleh banyak orang sebagaimana ketidaksadaran banyak orang pada zaman kenabian yang bersifat teologis. Kejahiliah zaman kenabian ini, tentu saja tidak persis sama dengan kejahiliah era ledakan informasi tetapi yang mirip adalah ruh kejahiliah yang dibawa oleh dua era tersebut sehingga keduanya harus membutuhkan seorang juru selamat, pembeda *haq* dari yang *bathil* ataupun pembeda yang *bathil* dari yang *haq*.

Kajian reflektif ini mencoba melihat lebih dalam lagi bahwa era informasi dengan kemajuan teknologi yang terjadi saat ini merupakan sebuah dunia yang membutuhkan penyelamat. Penyelamat, dalam pengertian penulis, adalah orang-orang yang memiliki kemampuan khusus dan keahlian profesional yang tidak diragukan kualitasnya terhadap tiga ranah pada dirinya yaitu kognisi, afeksi, dan psikomotorik dalam kaitannya dengan kinerja pengelolaan informasi dalam era ledakan informasi yang digambarkan di atas. Kepemilikan kualifikasi di atas itulah yang bisa diharapkan mampu menjembatani antara umat (masyarakat informasi atau pemustaka) dengan informasi dan pengetahuan yang tersebar dalam berbagai media, khususnya media elektronik. Orang-orang yang digambarkan di atas adalah pengelola dan atau pekerja informasi yang tiada lain adalah 'pustakawan' yang memang dari awal kehadirannya berfungsi untuk mengelola informasi yang meliputi

pencarian dan atau penerimaan informasi lalu diolah sedemikian rupa untuk memperjelas, di samping klasifikasi informasi dan subjek keilmuan, juga kaitan dengan keabsahan informasinya sehingga informasi dan pengetahuan yang dilayankan tidak diragukan lagi kehaqannya.

Mengaitkan dengan fungsi kenabian, seorang nabi yang diutus oleh Tuhan telah menunaikan tugasnya sebagai penyampai informasi atau berita yang membedakan antara yang *bathil* dan yang *haq* kepada umatnya meskipun mereka telah melakukan pembangkangan dengan berbagai ragamnya seperti perlawanan terhadap nabi, bahkan penyiksaan kepada nabi-nabi Tuhan, yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Namun sebagai seorang nabi yang suci, ia menerima perlakuan itu dengan penuh kesabaran untuk menyentuh perasaan umatnya agar mereka bisa menyadari kekeliruannya dan mengakui kebenaran yang dibawa oleh nabinya. Kemampuan melakukan hal tersebut tidak terlepas dari keistimewaan yang diberikan Tuhan kepadanya. Keberhasilan kenabian yang dibawanya, para nabi tersebut menunjukkan kepada dunia berbagai keunggulan, di antaranya keluasan ilmu dan *skill*, keterpanggilan jiwanya dalam pengabdian, dedikasi yang tinggi, komitmen atau istiqamah, keteladanan yang tiada tara, dan kemampuan komunikasi atau dakwah yang dibekalinya.

Merujuk pada sifat-sifat tersebut, kehadiran pustakawan pada era ledakan informasi ini menjadi sangat krusial karena tanpa dengan kontribusi dari mereka, pemurnian informasi dan pengetahuan yang tersebar bebas di berbagai media, baik cetak maupun elektronik, akan berpotensi untuk melahirkan kekaburan dan kebingungan masyarakat dalam mendapatkan informasi yang valid dan handal. Di samping itu, secara spesifik bagi mereka yang buta informasi (*information unilliterate*) tentu saja tidak bisa membedakan antara informasi yang *bathil* dan informasi yang *haq* sehingga tentu dengan keterbukaan informasi seperti saat ini akan membawanya kepada pemilihan dan pengambilan informasi yang tidak jelas kebenarannya. Situasi seperti ini, secara khusus, akan sangat berpotensi terhadap lahirnya penipuan, eksploitasi, dan berbagai macam tindakan yang merugikan pada diri individu dan kelompok, baik dalam

konteks sosial maupun keagamaan, terutama di masyarakat yang berkembang.

Berkaitan dengan situasi ini, keharusan hadirnya pustakawan di tengah-tengah masyarakat menjadi tak terbantahkan. Pustakawan dalam situasi seperti ini harus memahami fungsi eksistensinya sebagai penerang dan pembeda antara informasi yang *bathil* dan informasi yang *haq* serta mereka harus menyadari bahwa tugas semacam itu bukanlah pekerjaan yang mudah melainkan akan penuh banyak tantangan dan membutuhkan kemampuan khusus untuk dapat berhasil sebagaimana yang dialami oleh para nabi Tuhan. Sejalan dengan itu, para pustakawan harus memiliki kemampuan khusus tersebut, yang di antaranya adalah: *pertama*, pengetahuan yang luas, khususnya bidang kepustakawan yang meliputi informasi dan teknologi, dan *skill* yang memadai untuk menjalankan tugas kepustakawannya, sebagaimana oleh nabi pada tugas kenabiannya. Pengetahuan dan *skill* ini, makanya bukan persoalan enteng, merupakan sebuah keharusan, kewajiban bagi pustakawan, agar mereka dapat menjalankan tugasnya secara baik dan profesional.

Apabila kemampuan tersebut tidak dimiliki, kehidupan kepustakawan pasti akan mengalami sebuah degradasi yang dalam, yang pasti ketidakberhasilan tugas yang diembannya, yang kemudian merusak kepercayaan publik, masyarakat, pemustaka, atau umat dalam terminologi kenabian. Situasi seperti ini bisa dilihat dalam konteks kepustakawan Indonesia, terutama sebelum *millennium* 2000 yang pada saat itu perpustakaan banyak sekali ditangani oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan kepustakawanan, kemampuan khusus yang dimaksud di atas. Hal tersebut, tentu saja, berdampak buruk terhadap pencitraan dunia perpustakaan sehingga perpustakaan tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang penting dalam mendukung kemajuan masyarakat karena memang itulah realitas yang sesungguhnya yang merupakan sebuah konsekuensi logis dari pustakawan yang tidak memiliki ciri kenabian, katakanlah pustakawan palsu atau nabi palsu.

Kedua, keterpanggilan jiwa yang dalam untuk mempersembahkan pengabdian diri merupakan salah satu kemampuan khusus yang dimiliki

oleh dunia kenabian sehingga tugas-tugasnya dapat ditunaikan dengan baik. Keterpanggilan jiwa tersebut merupakan salah satu kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh para nabi sehingga pustakawan juga wajib memiliki kemampuan tersebut bilamana mereka ingin berhasil menunaikan tugas kepustakawannya. Keberhasilan penunaian tugas itulah merupakan substansi untuk mendapatkan derajat kenabian informasi. Kejadian sebaliknya akan membawa pada kegagalan untuk mendapatkan status tersebut, yang namun demikian bahwa pencapaian status kenabian itu bukanlah substansi melainkan hidayah di kalangan umat bagi nabi dan pemenuhan kebutuhan (kepuasan) pemustaka bagi pustakawan.

Ketiga, kemampuan khusus lainnya yang dibutuhkan untuk keberhasilan misi kenabian adalah dedikasi dan loyalitas yang tak teragukan yang dimiliki merupakan salah satu kompetensi kecerdasan emosi yang dicontohkan oleh para nabi Tuhan untuk dapat menjalankan tugasnya secara baik dan karena itulah juga merupakan salah satu aspek fundamental keberhasilan bagi para pustakawan adalah memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap tugas kepustakawannya. Namun, tampaknya bahwa dedikasi dan loyalitas ini masih menjadi tugas berat bagi kalangan pustakawan Indonesia yang karena didorong oleh sejumlah alasan primordialisme dan sektarianisme, argumen-argumen yang tidak bersifat holistik dan universal, yang jauh dari substansi kenabian, seperti alasan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, nabi informasi harus tidak terpengaruh oleh kedua alasan yang dicontohkan tersebut karena keterpengaruh terhadap kedua hal ini akan menutup kemampuan-kemampuan khusus kenabian, terutama dedikasi dan loyalitas di atas.

Keempat, komitmen pustakawan atau istiqamah dalam dunia kenabian merupakan salah satu di antara prasyarat utama untuk sampai pada derajat kenabian sehingga pustakawan dituntut dan bahkan wajib menempatkan fisik, hati, dan bahkan jiwanya sekalipun dipertaruhkan pada sebuah komitmen untuk menjalankan tugas kepustakawannya secara profesional agar mampu membimbing masyarakat (pemustaka) untuk mencapai kepuasan yang merupakan inti dari pelayanan prima perpustakaan, ketercapaian dunia nirwana bagi kenabian agama Hindu

dan Budha atau *jannah* bagi agama Islam, dan sebagainya. Komitmen dan istiqamah ini tidak diragukan lagi betapa pentingnya dalam pencapaian tujuan dalam bentuk apapun, baik yang bersifat sosial maupun yang bersifat keagamaan. Komitmen ini merupakan salah satu kecerdasan emosi yang menjadi keharusan bagi keberhasilan individu ataupun kelompok, manusia biasa maupun manusia khusus, nabi Tuhan yang telah mencontohkan pentingnya setiap orang yang akan menunaikan tugasnya untuk membangun dalam dirinya sebuah prinsip komitmen dan loyalitas untuk mencapai keinginannya. Kehadiran pustakawan sebagai pembawa berita yang menyenangkan bagi pembacanya memberikan sebuah indikasi bahwa dunia perpustakaan merupakan wilayah yang penting bagi kebahagiaan seseorang atau kelompok.

Kelima, keteladanan merupakan salah satu faktor keberhasilan para nabi, di mana mereka menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi masyarakat (umat). Oleh karena itu, para pustakawan sebagai penyampai informasi kepada masyarakat (publik) menjadi sangat penting untuk memiliki sifat keteladanan yang didasarkan pada aturan-aturan kepustakawanan. Salah satu contoh yang dikeluarkan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) dalam manifesto perpustakaan untuk kepentingan bagi kehidupan sosial bahwa perpustakaan harus menjadi pusat informasi dan pengetahuan bagi masyarakat yang tidak membedakan asal-usul dan latar belakang seperti gender, agama, dan ras (Sulistyo-Basuki, 2010:2.8). Perpustakaan-perpustakaan tersebut telah menjadi mediasi terhadap penyebaran informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak dikooptasi oleh kepentingan kelompok, tidak terikat oleh sekat-sekat primordialisme, dan tidak dibatasi oleh perbedaan latar belakang dan segala bentuk eksklusivitas. Mengacu pada hal di atas, para pustakawan dalam menjalankan fungsinya tidak boleh bersifat eksklusif, parsial, dan stereotip. Tugas kenabian juga dalam menyampaikan dakwahnya tidak eksklusif karena agama yang dibawanya merupakan kepentingan bagi seluruh umatnya. Dalam hal ini pluralisme dalam pengertian penghargaan terhadap keragaman menjadi sangat penting untuk menjadi teladan bagi dunia semesta untuk

menggapai apa yang disebut sebagai *ramatan lil-alamin* (*love for all hatred for none*) dalam Islam.

Tanpa keteladanan bagi pustakawan sebagaimana keteladanan yang dicontohkan oleh para nabi Tuhan, maka pustakawan tidak akan mampu mengemban amanah kepustakawannya sebagaimana tujuan dan harapan tulisan ini. Sebagai contoh, masih dapat dijumpai di berbagai perpustakaan pelanggaran-pelanggaran kode etik kepustakawanan seperti *games play* di jam-jam kerja, merokok di sembarang tempat (dalam gedung perpustakaan), dan sebagainya. Namun, barangkali hal ini bisa dipandang secara berbeda dalam interpretasi, misalnya sebagian bisa menganggap bahwa hal yang pertama itu bisa dilakukan selama tidak mengganggu proses pelayanan dan sebagian lainnya bisa berargumentasi bahwa mengganggu ataupun tidak harus dihentikan karena kegiatan tersebut berpotensi untuk mengganggu sistem pelayanan secara keseluruhan. Secara sepintas, barangkali kedua pandangan tersebut memungkinkan untuk diterima namun setelah dilacak lebih jauh dan dipelajari secara mendalam, juga mungkin untuk melahirkan pandangan yang berbeda. Secara teoritik, fungsi pustakawan bukan hanya secara teknis tetapi juga berkaitan dengan konseptual pengembangan perpustakaan sehingga kekosongan sementara aktifitas teknis, para pustakawan sebaiknya, bahkan wajib, melakukan sebuah perenungan atau optimalisasi pemungisian pemikirannya tentang potensi pengembangan perpustakaan. Karena itulah, eksistensi pustakawan sebagaimana eksistensi nabi menjadi relevan, di mana ke-ADA-an mereka tidak seharusnya mengalami ketidak-ADA-an dalam setiap detiknya ketika menghadapi masyarakat (pemustaka) atau umat dalam dunia kenabian.

Keenam, kemampuan komunikasi merupakan salah satu di antara kemampuan khusus yang dimiliki para nabi dalam mengemban tugas-tugas kenabiannya. Kemampuan komunikasi ini sering disebut sebagai kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), sebuah kemampuan yang digunakan untuk membangun kebersamaan, saling pengertian antara satu dengan lainnya. Hal ini mengingatkan kita pada peristiwa persengketaan kelompok-kelompok kaum Quraisy untuk mengambil peran dominan

bahkan mengambil alih secara penuh pada proses pemindahan atau penegmbalian batu hitam (*hajar aswad*) ke tempatnya karena suatu kelompok merasa lebih berhak dari kelompok lainnya. Dalam situasi yang seperti itulah membutuhkan sebuah cara yang cerdas, nabi Muhammad pada saat itu yang dengan kecerdasan emosinya yang sangat tinggi dan diiringi dengan kedekatannya dengan Tuhan mampu mempersatukan kelompok-kelompok yang hampir bercerai berai, bahkan potensial untuk berperang, tersebut dengan melibatkan mereka secara proporsional dalam mengangkat secara bersama-sama ke tempat di mana *hajara aswad* tersebut akan ditempatkan. Dalam konteks ini, akan bermanfaat bagi pustakawan untuk mengambil inspirasi dari peristiwa tersebut yang dengannya mereka bisa menempatkan diri di mana saja yang memungkinkan untuk memberikan peran dan advokasi terhadap kemajuan dunia kepastakawanan. Pustakawan profesional, tentu saja, penting untuk mengasah kemampuan semacam itu secara berkelanjutan untuk dapat membuktikan eksistensinya sebagai orang yang dibutuhkan dan mampu memberikan pencerahan kepada publik (pemustaka). Pembuktian semacam inilah yang dimaksudkan sebagai pustakawan adalah nabi informasi. Sepanjang sejarah kenabian, masyarakat yang mengakui suatu nabi selalu mempersepsikannya sebagai orang yang menjadi penawar duka dan penyembuh segala penyakit, dan semacamnya.

Ketujuh, kesabaran merupakan salah satu kunci keberhasilan para nabi yang pernah diutus oleh Tuhan ke bumi. Kesabaran juga menjadi salah satu kata kunci bagi para nabi yang telah menghadapi perlawanan sengit dari umatnya. Kesabaran nabi Muhammad, misalnya, ketika menghadapi ejekan-olokan dan bahkan siksaan dari para umatnya yang tidak mempercayainya sehingga sampai-sampai malaikatpun ingin ikut campur pada saat itu dan menawarkan kepadanya sebuah bantuan untuk didoakan kepada Tuhan agar umatnya yang membangkan tersebut ditimpakan sebuah siksaan tetapi nabi menolaknya dengan memberikan jawaban kepada malaikat tersebut: "mereka melakukan hal itu kepadaku karena sesungguhnya belum memahami kenabianku sehingga nanti kalau mereka sudah faham siapa aku pastilah mereka tidak melakukan hal seperti itu". Peristiwa ini menunjukkan betapa sabarnya nabi Tuhan, Muhammad,

yang mungkin seandainya manusia biasa ditawarkan bantuan seperti itu kemungkinan besar, kalau tidak pasti, jawaban yang dikeluarkannya akan lain. Sejalan dengan kesabaran tersebut, nabi Muhammad menjadi orang yang disegani dan bahkan bukan saja oleh pengikutnya melainkan pada musuh-musuhnya sehingga dengan waktu sangat singkat, beliau mampu merubah dunia kejahiliahan menjadi dunia yang penuh dengan cahaya dan berkah dari Tuhan semesta alam.

Berkaitan dengan kesabaran tersebut, pustakawan dalam pelayanannya wajib mengambil manfaat dari peristiwa kenabian Muhammad tersebut karena pemustaka dalam dunia kepastakawan, terutama pada masyarakat yang belum maju seperti Indonesia, sangat rentan dengan perilaku yang konteksnya bisa diasosiasikan dengan dunia kejahiliahan. Situasi inilah yang merupakan salah satu hal yang mendorong penulis mengambil isu bahwa seorang pustakawan adalah nabi informasi karena kalau pustakawan tersebut tidak belajar dari kenabian teologis tersebut tentulah ia atau mereka akan sulit melaksanakan tugas profesionalitasnya dalam kondisi pemustaka yang kurang menghargainya. Makanya kesabaran menjadi sangat penting untuk mendidik diri agar mampu mengatur perilaku, khususnya yang berkaitan dengan pencapaian tujuan utama kepastakawanan, yaitu pencerahan yang membawa manusia pada fitrahnya yang suci, ketenangan jiwa dalam bahasa kenabian dan kepuasan pemustaka dalam bahasa kepastakawanan.

Kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh para nabi dan pustakawan tersebut tampaknya memang perlu dikaitkan dan dikaji secara mendalam oleh para peneliti yang secara khusus tertarik pada isu-isu kepastakawanan dalam hubungannya dengan keagamaan. Di samping kesamaan di atas, kitab-kitab suci para nabi merupakan salah satu cakupan dari libri atau pustaka, yang kemudian melahirkan perpustakaan dan pustakawan sehingga dengan demikian keduanya memang menjadi dua istilah yang sangat dekat. Kedekatan itulah kemudian harus dikaji lebih jauh untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang komprehensif tentang substansi-eksistensi pustakawan sebagai penyampai informasi atau berita dalam konteks kenabian. Intinya, sesungguhnya, bukan pada konteks

terminologisnya melainkan pada konteks makna ke-ADA-annya di tengah-tengah umat atau pemustaka yang oleh penulis disebut sebagai penawar duka dan perias suka yang kemudian menghantarkan pada keabadian nilai hidup, yaitu kepuasan (*satisfaction*) dalam dunia kepustakawanan dan keselamatan (*salvation*) dalam dunia kenabian. Kecapaian kedua nilai keabadian tersebut menunjukkan peleburan keduanya menjadi pustakawan adalah nabi informasi.

Daftar Bacaan:

- al Buti, Muhammad Sa'id Ramadhan (1996). *Sirah Nabawiyah dan sejarah singkat Khilafah Rasyidah: analisis ilmiah Manhajiah terhadap sejarah pergerakan Islam di masa Rasulullah* (Jakarta: Rabbani Press).
- Esposito, John L. (1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press).
- Ghanim, Abdul Aziz (1991). *Perang dan damai di masa pemerintahan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press).
- Glasse, Cyril (1999). *Ensiklopedi Islam: Ringkas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Goleman, Daniel (1995). *Emotional Intelligence = Kecerdasan Emosi (Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Lynn, Adele B. (2000). *50 Activities for Developing Emotional Intelligence* (Amherst: HRD Press).
- Nasution, Harun (1992). *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan).
- Shad, Abdul Rehman (1983). *From Adam to Muhammad [peace be upon them]* (Lahore: Kazi Publications).
- Sparrow, Tim & Amanda Knight (2006). *Applied EI: The Importance of Attitudes in Developing Emotional Intelligence* (Canada: John Wiley & Sons).
- Sulistyo-Basuki (2010). *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka).

